**BAB II**

**TINJAUAN TEORITIS TENTANG SUPERVISI DAN KTSP**

1. **Pengertian Supervisi**

Dilihat dari kelahirannya, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision. Super* yang berarti di atas dan *vision* yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, yaitu pimpinan—terhadap hal-hal yang ada dibawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya. Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih *human, manusiawi.* Di dalam kegiatan supervisi, pelaksaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannnya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian mana yang perlu diperbaiki.[[1]](#footnote-2)

Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan pengertian superviis tersebut diantaranya Kimball Wiles menjelaskan supervisi sebagai ”Bantuan dalam pengembangan situasi mengajar-belajar yang lebih baik” : ia adalah suatu kegiatan pelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik”. Peranan supervisor ialah ”mendukung, membantu, dan membagi, bukan menyuruh”. Wiles juga selanjutnya mengatakan bahwa supervisi yang baik hendaknya mengembangkan kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalan jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, dan membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam menilai hasil pekerjaannya.[[2]](#footnote-3)

Menurut P. Adam dan Frank G. Dickey menyatakan supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran.[[3]](#footnote-4) H. Burton dan Leo J. Buckner menyatakan supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangna anak.[[4]](#footnote-5) Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi. Supervisi disini diartikan bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar, dan kurikulum. Mereka bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah.[[5]](#footnote-6)

Supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai, dan ditentukan jalan pemecahannya sehingga proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan pemimpin (dalam hal ini kepala sekolah) sangat membantu bagi kelancaran program pembinaan di lingkungan sekolah. Terutama dalam membekali kepemimpinan para guru dan karyawan sekolah, memberikan pengarahan, semangat, dan dorongan pada mereka untuk meningkatkan proses belajar mengajar.[[6]](#footnote-7)

Supervisi diartikan sebagai usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing (to guide) kemajuan para guru secara sinambung, baik secara perseorangan walaupun secara berkelompok (bersama), agar mereka lebih menghayati serta lebih efektif dalam melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menstimulasi dan mengarahkan perkembangan/ kemajuan setiap siswa secara sinambung menuju pengembangan partisipasi siswa secara cerdas dan inovatif dalam masyarakat.[[7]](#footnote-8) Adapun menurut Oemar Hamalik supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam bentuk pemberian bantuan bimbingan, penggerakan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.[[8]](#footnote-9)

Jadi dapat penulis simpulkan dari pengertian supervisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas bahwa supervisi adalah suatu usaha yang dilakukan oeh supervisor dalam membantu setiap guru dalam memperbaiki sistem/ cara mengajarnya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang menjadi tujuan pembelajaran. Sedangkan supervisor adalah orang yang melaksanakan kegiatan supervisi tersebut, dalam hal ini adalah kepala sekolah pada setiap satuan pendidikan yang telah cukup syarat-syaratnya untuk menjadi pengawas.

1. **Tujuan Supervisi**

Menurut Sahertian dan F. Mataheru dalam buku Karangan Burhanuddin merumuskan tujuan-tujuan konkret supervisi sebagai berikut:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
2. Membantu guru-guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid.
3. Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
4. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern.
5. Membantu guru-guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid.
6. Membantu guru-guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
7. Membantu guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
8. Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
9. Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap manyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
10. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaga guru tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.[[9]](#footnote-10)

Sebenarnya tujuan supervisi pengajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan juga berkenaan dengan aspek efektifnya. Sergiovanni dalam Buku Ibrahim Bafadhal menegeskan tujuan supervisi pengajaran, yaitu ada tiga tujuan supervisi pengajaran. Antara lain:

* Pengawasan Kualitas

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya , maupun dengan sebagian murid-muridnya.

* Pengembangan Profesional

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, ,mengembangkan keterampilan mengajaranya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individual, melainkan juga bersifat kelompok.

* Memotivasi Guru

Dalam supervisi pengajaran supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong giri agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan dalam buku Made Pirdata, Sergiovanni memaparkan tujuan supervisi, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan terakhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total). Dengan demikian sekaligus akan dapat memperbaiki masyarakat.
2. Tujuan kedua ialah membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinyu. (dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman).
3. Tujuan dekat ialah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat. Tujuan-tujuan tersebut perlu ditambah dengan:
4. Tujuan perantaraan ialah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.[[11]](#footnote-12)

Adapun menurut Soejono Trimo tujuan dari supervisi instruksional ini adalah untuk mengembangkan potensi dan efisiensi setiap guru (baik secara individual maupun secara bersama-sama) setinggi-tingginya, dalam hal itu kebebasan berpikir serta terciptanya kerja sama lebih diutamakan.[[12]](#footnote-13)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tujuan utama dari supervisi ini adalah untuk membantu guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, seperti KTSP sekarang ini dalam membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, Program Tahunan, Program Semester, dan rincian hari efektif yang disesuaikan dalam kalender pendidikan satuan pendidikan. Sedangkan tujuan akhir dari supervisi ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang menjadi tujuan dan cita-cita dalam tujuan pendidikan nasional.

1. **Fungsi Supervisi**

Fungsi supervisi menurut buku karangan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi ini secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang.
2. Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah.
3. Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.[[13]](#footnote-14)

Di dalam buku karangan Suharsimi Arikunto yang berjudul Dasar-Dasar Supervisi menjelaskan bahwa fungsi supervisi itu ada tiga, yaitu.

1. *Fungsi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*

Supervisi yang berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran merupakan supervisi dengan ruang lingkup yang sempit, tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi pada ruang kelas ketika gur sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. Perhatian utama supervisor adalah bagaimana dan perilaku siswa yang belajar, dengan bantuan atau tanpa bantuan guru secara langsung. Seberapa tinggi keberhasilan siswa kepada belajar, itulah fokusnya.

1. *Fungsi Memicu Unsur yang Terkait dengan Pembelajaran*

Supervisi yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan , atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena sifatnya melayani atau mendukung kegiatan pembelajaran, supervisi ini dikenal dengan istilah supervisi administrasi.

1. *Fungsi Membina dan Memimpin*

Sebagaimana disebutkan dalam batasan pengertian, supervisi adalah kegiatan yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain, maka sudah jelas bahwa supervisi mempunyai tugas memimpin yang dilakukan oleh pejabat yang diserahi tugas memimpin sekolah, yaitu kepala sekolah, diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha.[[14]](#footnote-15)

Jadi fungsi dari supervisi ini adalah untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan pengalaman belajar yang baik dalam waktu yang ditempuhnya di lembaga pendidikan tersebut, dan bagi guru akan lebih meningkatkan program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan dalam pembelajaran.

1. **Prinsip-Prinsip Supervisi**

Masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang supervisor banyak sekali macam ragamnya, dengan gejala-gejala yang berlainan dan faktor-faktor pengaruh yang berbeda-beda. Dalam hal ini supervisor tidak dapat berpegang pada pola-pola pemecahan tertentu saja, atau pada sikap-sikap tertentu. Ia harus dapat menyesuaikan sikap dan tindakannya pada situasi, tempat, dan waktu, dan pada individu-individu yang dihadapinya. Tetapi tindakannya harus dapat terarah pada tujuan dan sesuai dengan fungsi supervisi. Yang perlu bagi seorang supervisor dalam hal ini adalah prinsip-prinsip untuk dijadikan landasan, pegangan, dan pedoman bagi tindakan dan kebijaksanaan yang akan diambilnya.[[15]](#footnote-16)

Dasar dari semua prinsip-prinsip itu, yang mendasari semua anggapan, tindakan, dan sikap, adalah *Pancasila* yang dapat kita sebutkan sebagai prinsip yang fundamental. Kelima sila dari Pancasila merupakan landasan falsafah bagi seluruh kehidupan dan penghidupan bangsa kita. Dengan sendirinya supervisi pendidikan di negara kita harus berdasarkan Pancasila juga. Sebagai pembedaan dari prinsip fundamental yang disebut tadi, di bawah ini yang akan dikemukakan adalah prinsip-prinsip praktis.

1. Prinsip-prinsip positif.
2. Supervisi harus konstruktif dan kreatif.
3. Supervisi harus lebih berdasarkan sumber kolektif dari kelompok dari pada usaha-usaha supervisor sendiri.
4. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
5. Supervisi harus dapat mengembangkan segi-segi kelebihan pada yang dipimpin.
6. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada anggota-anggota kelompoknya.
7. Supervisi harus progresif.
8. Suprvisi harus didasarkan pada keadaan yang riil dan sebenarnya.
9. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
10. Supervisi harus obyektif dan sanggup mengadakan ”self evaluation”.
11. Prinsip-prinsip negatif.
12. Supervisi tidak boleh bersifat mendesak/ direktif.
13. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat/ kedudukan atau atas dasar kekuasaan pribadi.
14. Supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran (the ultimate educative goals).
15. Supervisi tidak boleh terlalu banyak mengenai soal-soal yang mendetail mengenai cara-cara mengajar dan bahan pengajarannya.
16. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
17. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas kecewa.[[16]](#footnote-17)

Berikut ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi pengajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Supervisi pengajaran harus mampu menciptakan hubungan kamanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal.
2. Supervisi pengajaran harus dilakukan secara berkesinambungan.
3. Supervisi pengajaran harus demokratis.
4. Program supervisi pengajaran harus integral dengan program pendidikan.
5. Supervisi pengajaran harus komprehensif. Maksudnya program supervisi pengajaran harus mencakup keseluruhan aspek pengambangan pengajaran, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan pengajaran sebelumnya.
6. Supervisi pengajaran harus konstruktif. Maksudnya supervisi pengajaran bukanlah sekali-sekali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Tetapi supervisi pengajaran akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problema-problema pengajaran yang dihadapi.
7. Supervisi pengajaran harus obyektif. Maksudnya dalam penyusunan program harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.[[17]](#footnote-18)

Semua prinsip-prinsip diatas dapat terlaksana dengan baik apabila antara seorang supervisor dan guru-guru serta semua orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut dapat menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik, serta menimbulkan suasana kekeluargaan yang tanpa memandang status pangkat dan kedudukan di sekolah tersebut karena pada dasarnya semua manusia itu sama hanya saja yang membedakannya di sisi Allah adalah tingkat ketakwaannya saja.

1. **Teknik Supervisi**

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (*device*) dan teknik supervisi. Dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi, para supervisor terutama pengawas dapat memilih dan menggunakan beberapa teknik supervisi, yaitu:

1. Kunjungan kelas, yaitu kunjungan yang dilakukan oleh supervisor/ pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolah-sekolah yang telah diprogramkan untuk disupervisi.
2. Kunjungan sekolah, yaitu kunjugan pengawas/ supervisor ke sekolah baik atas permintaan kepala sekolah ataupun atas perintah ketua kelompok kerja pengawas (ketua pokjawas) masing-masing wilayah.
3. Tes dadakan, yaitu tes yang dilakukan oleh supervisor terhadap siswa secara mendadak atau tiba-tiba, tanpa memberi tahu guru atau siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian target kurikulum dan daya serap siswa terhadap meteri yang telah mereka pelajari sebelumnya.
4. Konferensi kasus, yaitu teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor/ pengawas bila ada masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dna pengajaran di sekolah, yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kepala sekolah maupun dewan guru.
5. Observasi dokumen.
6. Wawancara.
7. Angket.
8. Laporan.[[18]](#footnote-19)
9. **Syarat-Syarat Supervisor**

Tidak sembarang orang yang bisa menjadi seorang pengawas atau supervisor, harus benar-benar orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut. Karena Rasulullah telah mengingatkan bahwa suatu pekerjaan yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu saja kehancurannya. Hadits ini sangat jelas sekali kebenarannya karena pekerjaan mengawas ini jika bukan yang benar-benar ahli maka akan menimbulkan kekacauan saja, enak untuk dirinya sendiri ini untuk orang lain yang menyangkut kemaslahatan anak didik yang tadi tujuannya untuk belajar dan menjadi orang yang pandai akan tetapi karena pengawasan yang diberikan kepada guru yang mengajar mereka tidak sesuai dan bukan bersifat untuk memperbaiki akan tetapi hanya mencari kesalahannya saja atau bahkan cuma sekedar mengawas dan tidak memberikan perbaikan untuk kedepannya. Supervisor/ pengawas yang kompeten adalah pengawas yang dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik sesuai dengan batas tanggung jawab dan kewenangannya dan sesuai pula dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 pada Bab X Pasal 22 dan 23 telah ditetapkan bahwa untuk dapat diangkat dalam jabatan pangawas sekolah, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus memenuhi angka kredit yang ditentukan (Pasal 22). Sedangkan Pasal 23 Ayat (1) dan (2) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Syarat Umum.
2. Memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bidang pengawasan yang akan dilakukan.
3. Berkedudukan dan berpengalaman sebagai guru sekurang-kurangnya selama 6 (enam) tahun secara berturut-turut.
4. Telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan dibidang pengawasan sekolah dna memperoleh surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan (STTPL).
5. Setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3) sekurang-kurangnya bernilai baik dalam dua tahun terakhir.
6. Usia setinggi-tingginya 5 (lima) tahun sebelum mencapai batas usia pensiun jabatan pengawas sekolah.
7. Syarat Khusus.
8. Bagi pengawas mata pelajaran di Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah/ Madrasah Diniyah dan Sekolah Dasar Luar Biasa.
9. Pendidikan serendah-rendahnya Diploma II (DII) yang sesuai.
10. Berkedudukan serendah-rendahnya guru madya.
11. Berpengalaman sebagai guru Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah/ Madrasah Diniyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa.
12. Bagi pengawas mata pelajaran rumpun mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK) atau Madrasah Aliyah (MA).
13. Pendidikan serendah-rendahnya sarjana (S1) atau yang sederajat.
14. Berkedudukan serendah-rendahnya guru dewasa.
15. Memiliki salah satu spesialisasi mata pelajaran/ rumpun mata pelajaran yang sesuai.
16. Bagi pengawas Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SLB).
17. Pendidikan serendah-rendahnya sarjana (S1) atau yang sederajat.
18. Berkedudukan serendah-rendahnya guru dewasa.
19. Memiliki keahlian dan pendidikan luar biasa.
20. Bagi pengawas Sekolah Bimbingan dan Konseling.
21. Pendidikan serendah-rendahnya sarjana (S1) atau yang sederajat.
22. Berkedudukan serendah-rendahnya guru dewasa.
23. Memiliki spesialisasi atau jurusan program studi atau keahlian dalam bimbingan dan konseling atau bimbingan dan penyuluhan.
24. Untuk menentukan angka kredit dan jenjang jabatan pengawas sekolah sebagaimana disebutkan diatas, digunakan angka kredit yang berasal dari angka kredit guru.[[20]](#footnote-21)

Sebagai seorang supervisor, yang harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, hendaknya mempunyai persyaratan-persyaratan ideal. Dilihat dari segi kepribadiannya (personality), syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ia harus mempunyai perikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain secara teliti dari segi kemanusiaannya serta dapat bergaul dengan baik.
2. Ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannnya.
3. Ia harus berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
4. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia.
5. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif (tidak memihak) sehingga guru-guru yang lemah yang menjadi stafnya, tidak ”hilang dalam bayangan” orang-orang yang kuat pribadinya.
6. Ia harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
7. Jiwanya yang terbuka tidak boleh menimbulkan prasnagka terhadap seseorang untuk selama-lamanya hanya karena suatu kesalahan saja.
8. Ia hendaknya jujur. Terbuka dan penuh tanggung jawab.
9. Ia harus cukup taktik, sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
10. Sikapnya yang bersimpati terhadap guru-gurunya, tidak akan menimbulkan putus asa pada anggota-anggota stafnya.
11. Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi, sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu-ragu menemuinya.
12. Ia harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh bagi anggota stafnya.
13. Personal apperance terpelihara dengan baik, sehingga dapat menimbulkan respect dari orang lain.
14. Terhadap murid-murid ia harus mempunyai perasaan sedemikian rupa, sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.[[21]](#footnote-22)
15. **Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Setelah diatas kita telah disuguhkan bagaimana syarat untuk menjadi seorang pengawas/ supervisor, maka tibalah kita mengetahui tugas apa saja yang harus dilaksanakan oleh seorang supervisor sehingga ia dapat dikatakan ahli dan berhasil dalam tugasnya tersebut. Adapun tugas kepala sekolah sebagai supervisor dapat disingkat sebagai berikut:

1. Merancang, mengarahkan dan mengkoordinasi semua aktivitas agar sekolah berjalan dengan baik menuju tercapainya tujuan sekolah.
2. Membimbing para guru agar menunaikan tugasnya dengan penuh semangat dan kegembiraan.
3. Membimbing para murid untuk rajin belajar, tertib, dan giat.
4. Menjaga suasana baik dalam sekolah, antar guru-guru, antar murid-murid, antar pegawai, antar kelas sehingga tercapainya suasana kekeluargaan.
5. Melaksanakan hubungan, baik ke dalam atau ke luar.
6. Menjaga adanya koordinasi antar seksi dalam organisasi sekolah dan sebagainya.[[22]](#footnote-23)

Supervisi berfungsi membantu (*assisting*) memberi *suport* (*supporting*) dan mengajak mengikutsertakan (*sharing*). Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat para ahli, salah satunya menurut Peter F. Olivia dalam buku Piet A. Sahertian yang menyatakan seorang supervisor dapat berperan sebagai.

1. Koordinator. Ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota sfat berbagao kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru.
2. Konsultan. Ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
3. Pemimpin kelompok. Ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama.
4. Evaluator. Ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.[[23]](#footnote-24)
5. **Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Sebelum kita membahas tentang pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidiakn (KTSP) ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui apa itu pengertian kuikulum.

Kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Artinya, tanpa kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.[[24]](#footnote-25) Secara termologi, terma kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere,* secara harafiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas *start* dan batas *finish.* Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.[[25]](#footnote-26)

Menurut J. Galen dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan arti kurikulum segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.[[26]](#footnote-27)

Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana termuat dalam *Webster Dictionare* dalam Nurdin, S dan Usman B.M dalam buku karangan Trianto, M.Pd, yang mendefenisikan kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.[[27]](#footnote-28)

Adapun menurut ahli yang lain Soedjadi menyatakan kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.[[28]](#footnote-29)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu barasal dari bahasa Latin yaitu *currere currere* yang berarti lapangan perlombaan lari. Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa kurikulum itu bukan terbatas dalam hal pelajaran saja akan tetapi semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka baik bersifat intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Setelah kita membahas apa itu pengertian kurikulum barulah kita memasuki gerbang pengertian KTSP yang sekarang ini diterapkan di negara Indonesia. Menurut Masnur Muslich, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah.[[29]](#footnote-30)

Dalam sumber yang lain mejelaskan pengertian KTSP ini adalah kurikulum operasional yang di susun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah), sedang pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum.[[30]](#footnote-31)

Jadi KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini adalah suatu kurikulum operasional yang mengacu pada rambu-rambu nasional Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen pemerintah pusat di susun dan disajikan semenarik mungkin oleh guru-guru di masing-masing tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah) untuk menarik dan menuntut keaktifan siswa dalam belajar sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dan murid.

Perlu diketahi juga bahwa KBK yang selama ini dikenal sebagai kurikulum baru yang diberlakukan di Indonesia, yakni sebenarnya merupakan sebuah pendekatan dengan cara diujicobakan di beberapa sekolah yang ada di provinsi Indonesia. Setelah KBK diujicobakan ke beberapa sekolah yang ada di Indonesia, dengan memuat Standar Isi ada tiga komponen yakni: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator, maka timbul pertanyaan bagaimana dengan kebijakan pemberlakuan otonomi daerah melalui desentralisasi pendidikan di Indonesia? Artinya tidak sesuai dengan keadaan apabila pemerintah pusat telah memuat tiga komponen tersebut di dalam KBK lalu apalagi yang harus dikembangkan oleh daerah, sedangkan pendidikan bersifat desentralisasi. Maka dirapatkan kembali di pusat, akhirnya diambil kebijakan Standar Isi yang dibuat oleh pusat hanya memuat dua komponen saja yakni Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, sedangkan Indikator dikembangkan oleh daerah, sekolah beserta komite sekolah dan para guru. Dari perkembangan kompetensi dasar menjadi indikator inilah yang dituangkan di dalam silabus yang dikenal dengan sebutan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan KTSP itu sendiri yakni merupakan model manajemen kurikulum, maksudnya adalah dengan cara diatur, diminit oleh sekolah bagaimana caranya mengembangkan silabus tersebut sehingga sesuai dengan kebutuhan, keperluan, situsai, dan kondisi potensi daerah, lingkungan sekitar sekolah dan sekolah serta *stakeholders.*

Untuk melakukan adaptasi terhadap kurikulum 2006 dengan model format yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, para guru tidak diberikan pemahaman melalui sosialaisasi yang bersifat masal dan menyeluruh.Sehingga banyak guru-guru yang belum mengerti bagaimana menjalankan kurikulum baru tersebut. Bahkan ada guru yang dengan nama dan maksud kurikulum itu saja bingung sehingga muncul banyak plesetan atas nama kurikulum baru itu. Untuk membimbing dan melakukan metodologi pembelajaran aktif mereka tidak memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai.*Training* dan pelatihan masih sangat terbatas diikuti oleh sebagian guru saja.Idealnya kebijakan perubahan kurikulum diikuti dengan kesungguhan melatih dan membekali tenaga guru agar dapat melaksanakan kurikulum baru dengan baik. Harap diingat bahwa pada kurikulum 2006 (KTSP) itu wewenang penyusunan dna pengembangan silabus ada pada guru masing-masing.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan.

Menurut Mars yang dikutip oleh Mulyasa “Tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri”. Dari berbagai faktor tersebut gutu merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi KTSP sangat ditentukan oleh faktor guru, meskipun sarana pendidikan tersedia dengan baik apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.[[31]](#footnote-32)Hal ini senada dengan yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Ra’d: 11.

*Artinya:*

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*. *(QS. Ar-Ra’d: 11).[[32]](#footnote-33)*

1. **Landasan KTSP**

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005[[33]](#footnote-34). Selain itu landasan yang terpenting adalah seperti yang di firmankan oleh Allah SWT dalam al-Quran surat Al-Hasyr: 18.

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*. *(QS. Al-Hasyr: 18).[[34]](#footnote-35)*

Landasan penyusunan KTSP sekurang-kurangnya menunjukkan: (1) adanya undang-undang yang jelas sebagai acuan dalam penyusunan KTSP, (2) adanya PP dan Permendiknas yang dijadikan acuan dalam penyusunan KTSP, (3) khusus untuk madrasah, adanya Surat Keputusan/ Edaran Dirjen Pendidikan Islam atau Direktur Pendidikan Madrasah yang dijadikan acuan dalam penyusunan KTSP, dan (4) adanya rencana pengembangan sekolah/ madrasah yang dijadikan acuan dalam pentudusunan KTSP.[[35]](#footnote-36)

Dalam penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengeh.Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.[[36]](#footnote-37)

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan. Semua petanyaan itu menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yaitu.

1. Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai degan filsafat Negara.
2. Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum, yakni a. psikologi anak (perkembangan anak), b. psikologi belajar (bagaimana proses belajar anak).
3. Asas sosiologis yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kedudukan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain.
4. Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.[[37]](#footnote-38)

Dasar-dasar pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum pada waktu dia hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan, baik sekolah maupun lembaga pendidikan luar sekolah lainnya. Dasar-dasar tersebut adalah:

1. Falsafah dan tujuan kurikulum.
2. Kemasyarakatan.
3. Kebudayaan atau sosio kultural.
4. Psikologi belajar.
5. Pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan
6. Organisasi kurikulum.[[38]](#footnote-39)
7. **Komponen KTSP**

Apabila kurikulum diurai secara struktural, maka akan terdapat paling tidak ada empat komponen utama, yakni *tujuan, isi dan struktur monogram, strategi pelaksanaan,* dan *komponen evaluasi.* Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan. Berikut akan diuraikan secara singkat keempat komponen diatas.

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikululm pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan, yakni falsafah bangsa (pancasila), strategi pembangunan nasional (sumber daya manusia), hakikat anak didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan kurikulum mencakup tujuan kelembagaan pendidikan atau tujuan institusional, tujuan mata pelajaran atau tujuan kurikuler, dan tujuan pengajaran atau tujuan instruksional.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan.Oleh sebab itu tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.

Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada didalamnya.Secara operasional tujuan kurikuler adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan atau menempuh bidang studi atau mata pelajaran tersebut.

Tujuan instruksional tujuan yang paling langsung dihadapkan kepada anak didik sebab harus dapat dicapai setelah anak didik menempuh proses belajar mengajar. Oleh sebab itu tujuan instruksional dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.

1. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikanperkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuandan teknologi.Sudah barang tentu tidak lepas dari kondisi anak didik dalam pengetian pertumbuhan dan perkembangannya pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan.Pengetahuan ilmiah pada hakikatnya adalah kebudayaan manusia, yakni hasil cipta-karya dan karsa manusia yang telah diterima secara universal.

1. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah.Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat/harapan/rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan.Oleh sebab itu komponen strategi pelaksanaannya memegang peranan penting.Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak dapat membawa hasil yang diharapkan.Ada beberapa unsure dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni a. tingkat dan jenjang pendidikan, b. proses belajar mengajar, c. bimbingan penyuluhan, d. administrasi supervisi, e. sarana kurikuler, dan f. evaluasi atau penilaian.

1. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.[[39]](#footnote-40)

Adapun menurut Masnur Muslich menyatakan Komponen KTSP itu ada empat macam, yaitu.

* Komponen Pertama: Tujuan Pendidikan KTSP.
* Komponen Kedua: Struktur dan Muatan KTSP.
* Komponen Ketiga: Kalender Pendidikan dalam KTSP.

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

* Komponen Keempat: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).[[40]](#footnote-41)

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru bisa mengembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) bagi siswanya.[[41]](#footnote-42)RPP juga berarti penjabaran dari silabus sebagai rencana guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Dalam RPP guru harus menyusun strategi dan langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP harus mengacu pada silabus.[[42]](#footnote-43)

1. **Prinsip-Prinsip KTSP**

Menyadaribahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis, maka penyusunan dan pelaksanaan KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[[43]](#footnote-44)

Dalam pelaksanaannya, menurut Muhaimin KTSP dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelim apilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri. Melalui proses pembelajarn yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersiat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhan-an, keindividuan, kesosialan dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima, menghargai, akrab, hangat dan terbuka dengan prinsip *Tut Wuri Handayani, Ing Madia Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Taulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa didepan memberikan contoh dan keteladanan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, social, budaya, dan kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum mencakup seluruh komponen kompetisi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam kesinambungan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.[[44]](#footnote-45)

KBK dan KTSP dikembangkan berdasarkan beberapa karakteristik atau cirri utama. @MA-TEC (2001) misalnya, berfokus pada tiga ciri utama, yaitu (1) berpusat pada siswa (*focus on learners*), (2) memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (*provide relevant and contextualzed subject matter*), dan (3) mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*).[[45]](#footnote-46)

Dengan demikian, KBK dan KTSP setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut.

* Berbasisi kompetensi dasar (*curriculum based competencies*), bukan materi pelajaran.
* Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (*developmentally-appropriate practice*), bukan penerusan materi pelajaran.
* Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (*learner centered curriculum*), bukan pengajaran.
* Berpendekatan terpadu atau integratif (*integrative curriculum* atau *learning across curriculum*), bukan diskrit.
* Bersifat diversifikasi, pluralistis, dan multicultural.
* Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar berkaya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).
* Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah..[[46]](#footnote-47)
1. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 2-3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional,* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hal. 223. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 67. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 284. [↑](#footnote-ref-7)
7. Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Karya CV, 1986), hal. 129. [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1992), hal. 22. [↑](#footnote-ref-9)
9. Burhanuddin, *Op.Cit.* hal. 295-296. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 4-5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Made Pidarta, *Op.Cit.*hal.20. [↑](#footnote-ref-12)
12. Soejono Trimo, *Op.Cit,* hal. 129 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op.Cit,* hal. 71. [↑](#footnote-ref-14)
14. Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* hal. 13-14. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Moh. RIfa’I, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2 (Bagian Supervisi Pendidikan),* (Bandung: Penerbit Jemmars, 1987), hal. 55. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* hal. 56-61 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibrahim Bafadal, *Op.Cit.* hal. 7-9. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 38-46. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* hal. 62. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* hal. 64-66. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op.Cit,* hal. 76-77. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi*, Op.Cit.*hal. 73 [↑](#footnote-ref-23)
23. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 25-26. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdurrahmansyah, *Teori Pengembangan Kurikulum dan Aplikasi Telaah Kurikulum PAI di SLTP dan SLTA* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hal. 35. [↑](#footnote-ref-25)
25. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2. [↑](#footnote-ref-26)
26. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 5 [↑](#footnote-ref-27)
27. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 13-14. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid,* hal. 14. [↑](#footnote-ref-29)
29. Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 17. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhaimin, dan Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 2. [↑](#footnote-ref-31)
31. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktis),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)*,* hal. 247. [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Dept. Agama RI. Pelita III/Tahun III, 1982), hal. 370. [↑](#footnote-ref-33)
33. Visi Media, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Transmedia Pusaka, 2008), hal. 1* [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit,* hal. 919 [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Op.Cit,* hal. 46 [↑](#footnote-ref-36)
36. Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2012), hal. 1. [↑](#footnote-ref-37)
37. S. Nasution, *Op.Cit*, hal. 10-11. [↑](#footnote-ref-38)
38. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya),* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 31. [↑](#footnote-ref-39)
39. H. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 21-49. [↑](#footnote-ref-40)
40. Masnur Muslich *KTSP Dasar Pemahaman….. Op.Cit,* hal 12-16 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid,* hal. 16. [↑](#footnote-ref-42)
42. Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 151 [↑](#footnote-ref-43)
43. Masnur Muslich*, KTSP Pembelajaran Berbasis……. Op.Cit. hal. 18.* [↑](#footnote-ref-44)
44. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 23-24 [↑](#footnote-ref-45)
45. Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis…… Op.Cit,* hal. 20. [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid,* hal. 20-21 [↑](#footnote-ref-47)